



Upaya Pemberantasan Penularan Penyakit TB Paru dan Manajemen Dahak Menuju Eliminasi TB 2030

Pius A. L. Berek¹, Maria Fatimah W. A. Fouk², Yovita Made³, Francisca Amaral⁴

¹⁻⁴ Program Studi Keperawatan, Fakultas Pertanian, Sains dan Kesehatan, Universitas Timor, Indonesia

Coauthor Email: francisdomin2018@gmail.com

Article History:

Received: Desember 05, 2024

Revised: Desember 19, 2024

Accepted: Januari 09, 2025

Published: Januari 15, 2025

Keywords: TB elimination in 2030, cough etiquette, sputum management, Pulmonary Tuberculosis, Efforts to eradicate the transmission of pulmonary TB.

Abstract: Pulmonary tuberculosis (TB) is one of the infectious diseases that is of global concern. This disease is caused by the bacteria *Mycobacterium tuberculosis* which attacks the lungs and can spread through the air when the sufferer coughs or sneezes. The method of community service activities in the form of education is an effort to provide an understanding of tuberculosis and its treatment, as well as good and correct phlegm management. The service results showed an increase in community knowledge regarding TB, including symptoms, how it was transmitted, preventive measures, and good and correct cough management. There was an increase in community knowledge where the pre-test results of 57.14 increased to 90.77 in the post-test. Collaboration between academics, village governments, NGOs, and community leaders as well as posbindu cadres is the key to the success of the government's program to eliminate TB in 2030. It was concluded that through ongoing efforts and adaptation to local needs, knowledge about TB and phlegm management can help reduce the transmission of this disease significantly and support government efforts to eliminate TB 2030 both at the Kabuna Village level, Belu Regency, and even Indonesia as a whole.

Abstrak

Tuberkulosis (TB) paru merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi perhatian global. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang organ paru-paru, dan dapat menyebar melalui udara ketika penderita batuk atau bersin. Metode kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk edukasi sebagai upaya untuk memberikan pemahaman bagi Masyarakat tentang tuberkulosis dan penatalaksanaannya serta manajemen dahak yang baik dan benar. Hasil pengabdian diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat terkait TB, termasuk gejala, cara penularan, dan langkah-langkah pencegahan serta manajemen batuk yang baik dan benar. Terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat dimana hasil pre test 57,14 meningkat menjadi 90,77 pada post test. Kolaborasi antara akademis, pemerintahan desa, LSM, dan tokoh masyarakat serta kader posbindu menjadi kunci kesuksesan program pemerintah untuk eliminasi TB 2030. Disimpulkan bahwa melalui upaya yang berkelanjutan dan adaptasi dengan kebutuhan lokal, pengetahuan tentang TB dan manajemen dahak dapat membantu mengurangi penularan penyakit ini secara signifikan dan mendukung upaya pemerintah untuk eliminasi TB 2030 baik pada tingkat Desa Kabuna, Kabupaten Belu bahkan Indonesia secara keseluruhan.

Kata Kunci: eliminasi TB 2030, etika batuk, manajemen dahak, Tuberkulosis Paru, Upaya pemberantasan penularan TB paru.

1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) paru merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi perhatian global. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang

organ paru-paru, dan dapat menyebar melalui udara ketika penderita batuk atau bersin (Bagcchi, 2023) Berdasarkan laporan Global TB Report 2022, Indonesia menempati peringkat kedua dengan beban TB tertinggi di dunia setelah India. Pada tahun 2021, terdapat sekitar 969.000 kasus TB baru di Indonesia, dengan angka kematian yang mencapai 93.000 kasus setiap tahun (Bagcchi, 2023).

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Indonesia telah menetapkan target ambisius untuk mencapai eliminasi TB pada tahun 2030. Eliminasi TB didefinisikan sebagai menurunkan insidensi TB menjadi kurang dari 10 kasus per 100.000 penduduk (Kemkes RI, 2021). Target ini sejalan dengan strategi *End TB Strategy* yang dicanangkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang bertujuan untuk mengurangi beban TB global melalui peningkatan akses diagnosis, pengobatan, dan pencegahan.

Manajemen dahak memainkan peran penting dalam upaya pemberantasan TB. Pemeriksaan dahak merupakan metode diagnostik utama untuk mendeteksi TB paru, karena dahak mengandung bakteri penyebab TB yang dapat diidentifikasi melalui metode mikroskopik, kultur, atau teknik molekuler seperti *GeneXpert* (Kemenkes RI, 2020). Pengelolaan dahak yang efektif meliputi proses pengumpulan, pengangkutan, dan pemeriksaan yang akurat, sehingga memungkinkan diagnosis dini dan pengobatan yang tepat sasaran.

Dalam mendukung eliminasi TB, pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah strategis, seperti penerbitan Peraturan Presiden Nomor 67 Tahun 2021 tentang Penanggulangan Tuberkulosis. Peraturan ini menekankan pentingnya kolaborasi multisektoral, mulai dari pemerintah pusat, daerah, hingga masyarakat (Kemkes RI, 2021). Selain itu, strategi digitalisasi juga diterapkan, seperti aplikasi pemantauan kepatuhan minum obat dan sistem surveilans berbasis elektronik untuk memastikan pengendalian TB yang lebih terintegrasi.

Di tingkat pelayanan kesehatan, pemerintah telah mengembangkan jejaring pelayanan berbasis kabupaten/kota melalui pendekatan *District-Based Public-Private Mix* (DPPM). Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan akses terhadap diagnosis dan pengobatan TB, serta memastikan keberlanjutan layanan di fasilitas kesehatan pemerintah dan swasta (Kemenkes RI, 2020).

Meski berbagai upaya telah dilakukan, tantangan tetap ada, seperti rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemeriksaan dini dan pengobatan TB, stigma terhadap pasien TB, serta kapasitas sumber daya manusia dan fasilitas pelayanan kesehatan yang belum merata (Bagcchi, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih intensif dan inklusif untuk memastikan target eliminasi TB pada tahun 2030 dapat tercapai.

Dengan upaya bersama yang melibatkan pemerintah, organisasi internasional, sektor

swasta, dan masyarakat, diharapkan Indonesia dapat mencapai eliminasi TB pada tahun 2030, sehingga menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas dari penyakit menular ini.

Permasalahan terkait tuberkulosis (TB) di masyarakat dapat melibatkan berbagai aspek (Katmini et al., 2023), termasuk sosial, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Beberapa permasalahan yang sering terkait dengan TB adalah sebagai berikut: 1). Kurangnya Pengetahuan: Banyak masyarakat yang kurang memiliki pemahaman yang memadai tentang TB, termasuk penyebab, gejala, cara penularan, dan langkah-langkah pencegahannya. Kurangnya pengetahuan ini bisa menyebabkan keterlambatan dalam diagnosis dan pengobatan, serta peningkatan risiko penularan. 2). Stigma dan Diskriminasi: Stigma terhadap TB masih merupakan permasalahan yang serius. Orang yang menderita TB atau sudah sembuh sering kali menghadapi diskriminasi sosial, ekonomi, dan bahkan pemisahan dari masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan individu yang terinfeksi enggan mencari perawatan atau mengungkapkan kondisinya kepada orang lain. 3). Akses Terhadap Pelayanan Kesehatan: Di banyak tempat, terutama di daerah-daerah terpencil atau masyarakat berpenghasilan rendah, akses terhadap layanan kesehatan yang memadai dan obat-obatan yang diperlukan untuk pengobatan TB masih menjadi tantangan. Hal ini dapat menghambat pengobatan yang tepat waktu dan berkualitas. 4). Resistensi Obat: Munculnya TB yang tahan terhadap antibiotik (TB resisten obat) menjadi ancaman serius bagi upaya penanggulangan TB. Pengobatan TB resisten obat lebih rumit, lebih mahal, dan lebih sulit diakses. Penyebaran TB resisten obat juga dapat terjadi akibat pengobatan yang tidak tepat.

Permasalahan ini membutuhkan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai komponen meliputi pemerintah, lembaga kesehatan, LSM, tokoh masyarakat, serta kader dan setiap orang di masyarakat. Pemberdayaan masyarakat melalui edukasi, kampanye sosial, akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, serta pengurangan stigma dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam upaya penanggulangan TB. Solusi yang ditawarkan kepada mitra untuk mengatasi permasalahan terkait tuberkulosis (TB) di masyarakat, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi: 1). Pendidikan dan Kampanye Edukasi: Melakukan kampanye edukasi secara teratur di berbagai tingkatan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang TB, termasuk penyebab, gejala, penularan, dan pencegahannya. Menggunakan berbagai media komunikasi seperti poster, pamflet, video, dan media sosial untuk menyampaikan informasi tentang TB dengan bahasa yang mudah dimengerti. 2). Mengurangi Stigma dan Diskriminasi: Mengadakan kampanye anti-stigma untuk memerangi persepsi negatif terhadap individu yang menderita TB. Mengedukasi

masyarakat tentang fakta-fakta TB dan menggambarkan kisah sukses individu yang sembuh dari TB untuk mengurangi stigma. 3). Akses Terhadap Pelayanan Kesehatan: Meningkatkan aksesibilitas dan kualitas layanan kesehatan dasar di daerah terpencil atau masyarakat berpenghasilan rendah. Menyediakan fasilitas kesehatan dengan layanan pengujian TB dan pengobatan yang mudah dijangkau oleh masyarakat. 4). Pemanfaatan Teknologi Informasi: Menggunakan teknologi seperti aplikasi mobile atau platform daring untuk menyampaikan informasi, mengingatkan pengobatan, dan memantau kemajuan pengobatan kepada pasien. 5). Monitoring dan Evaluasi: Melakukan pemantauan dan evaluasi program secara berkala untuk mengukur dampak serta menyesuaikan strategi yang diperlukan. Solusi-solusi ini perlu disesuaikan dengan kondisi lokal masing-masing wilayah. Kolaborasi yang erat dan partisipasi aktif dari semua pihak akan membantu mengatasi permasalahan TB secara efektif.

2. METODE

Pengabdian dilaksanakan di Haliwen Desa Kabuna Kabupaten Belu NTT dengan sasarannya adalah para tokoh masyarakat, kader posyandu. Terdapat tiga tahapan pengabdian yaitu survei awal, koordinasi dan pelaksanaan pengabdian. Pengabdian dilakukan dengan metode ceramah mengenai apa itu *TB Paru* dan bagaimana penanganan dahak yang benar, bagaimana cara penyebarannya dan apa saja upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah penyebaran TB Paru tersebut. Selain memberikan ceramah, dilakukan pula pembagian liflet yang berisi penjelasan mengenai pencegahan penyebaran *TB Paru* serta mencontohkan etika batuk serta teknik mengumpulkan dahak yang baik dan benar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pemberantasan penyakit TB Paru dan manajemen dahak yang baik dan benar dilaksanakan pada Rabu, 20 November 2024. Sebelum pengabdian berlangsung, dilakukan survei kepada masyarakat di kantor desa Kabuna sekaligus untuk proses perijinan. Selanjutnya acara dibuka oleh Kepala Desa Kabuna. Acara pembukaan oleh Kepala Desa Kabuna terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pembukaan oleh Kepala Desa Kabuna

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan dalam bentuk penyampaian materi dengan pendekatan penyuluhan mengenai penyakit TB Paru, penyebab, tanda dan gejala, penularan, bagaimana manajemen dahak yang baik dan benar baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk tujuan pemeriksaan dahak dengan 3S (Sewaktu datang di fasilitas layanan kesehatan, Sewaktu pagi di rumah, dan Sewaktu datang lagi di fasilitas layanan kesehatan). Penyampaian materi terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Penyampaian Materi

Sesuai dengan program pemerintah Kabupaten Belu melalui dinas kesehatan, bahwa pada tahun 2030, wajib eliminasi TB paru. Oleh karena itu pemerintahan desa Kabuna

terpanggil untuk memberikan edukasi dan motivasi yang optimal kepada masyarakat melalui para tokoh masyarakat dan kader posbindu sehingga program eliminasi TB Paru tahun 2030 dapat tercapai dengan baik. Salah satu kegiatan edukasi dan motivasi langsung disampaikan oleh pemateri sekaligus ketua tim penggerak PKK Desa Kabuna, seperti terlihat pada gambar 3.



Gambar 3. Peneguhan Program Eliminasi TB Paru tahun 2030

Salah satu kegiatan utama dari pengabdian ini adalah bagaimana upaya memberantas TB Paru dengan teknik TOSS, dimana kejadian TB Paru perlu ditemukan bersama baik oleh setiap individu secara mandiri, maupun oleh semua pemangku kepentingan dimasyarakat dalam hal ini baik Tokoh Masyarakat di kedesaan Kabuna maupun oleh Kader Posbindu, selain oleh tenaga kesehatan dalam hal ini adalah Puskesmas Haliwen sebagai pemegang kunci. Slogan pemberantasan TB Paru terlihat pada gambar 4.

Ayo Berantas TBC....!!!
Dengan TOSS

| | | |
|--|--|---|
|  <p style="text-align: center; font-size: 2em; font-weight: bold;">T</p> <p style="text-align: center; font-size: 1.2em;">• TEMUKAN</p> |  <p style="text-align: center; font-size: 2em; font-weight: bold;">O</p> <p style="text-align: center; font-size: 1.2em;">• OBATI</p> |  <p style="text-align: center; font-size: 2em; font-weight: bold;">SS</p> <p style="text-align: center; font-size: 1.2em;">• SAMPAI SEMBUH</p> |
|--|--|---|

Gambar 4. Metode TOSS Berantas TB Paru di Haliwen Desa Kabuna (Gabriel et al., 2021)

Antusiasme seluruh peserta pengabdian yang terdiri dari tokoh masyarakat, kader posbindu, mahasiswa dan seluruh aparat desa terlihat jelas dalam semangat untuk merealisasikan program eleminasi TB Paru pada tahun 2030. Semangat tersebut terdokumentasi pada gambar 5.



Gambar 5. Komitmen Masyarakat Desa Kabuna Memberantas TB Paru (Eleminasi TB 2030)

Edukasi mengenai TB Paru, penyebab, tanda dan gejala, komplikasi, penatalaksanaan serta upaya pencegahan penularan melalui dilakukan bersamaan dengan praktik etika batuk dan manajemen dahak yang baik dan benar baik manajemen dahak dalam kehidupans ehari-hari maupun manejemen untuk kepentingan pemeriksaan di laboratorium dengan pendekatan 3S (Sewaktu datang ke puskesmas, Sewaktu pagi hari, dan Sewaktu datang kembali ke puskesmas).

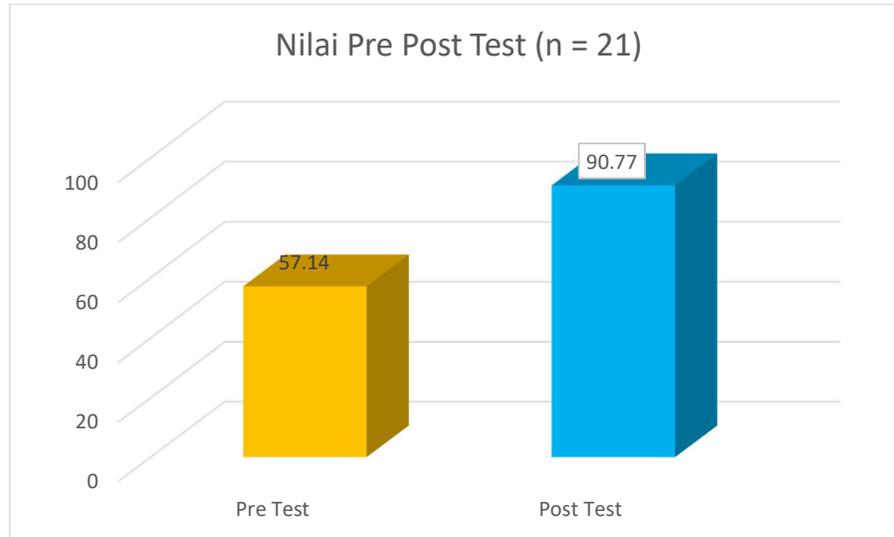
Kepada seluruh peserta diajarkan tentang manajemen dahak dengan teknik etika batuk

yang baik dan benar. Secara teknis, etika batuk yang baik dan benar adalah menggunakan tissue, atau menutup mulut menggunakan lengan baju. Hindari menutup mulut menggunakan telapak tangan pada saat batuk. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi penularan dari orang ke orang melalui bersentuhan atau berjabat tangan. Selain itu setiap sebelum masuk rumah, hendaknya melakukan cuci tangan dengan teknik 6 langkah. Juga diberikan motivasi untuk menciptakan penyinaran didalam ruangan secara optimal terutama dengan sinar matahari dan juga tingkatkan ventilasi agar sirkulasi udara dapat terjadi secara optimal. Etika batuk yang baik dan benar merujuk pada Depkes seperti terlihat pada gambar 6.



Gambar 6. Edukasi Etika Batuk yang Baik dan Benar (Novitasari et al., 2023)

Secara keseluruhan peserta pengabdian memberikan respon yang baik dan sangat antusias terhadap kegiatan ini. Adapun nilai pre-post test dari 21 orang peserta pengabdian menunjukkan peningkatan nilai yang sangat signifikan. Rata-rata Nilai pre adalah 57,14 sedangkan rata-rata nilai post test adalah 90,77. Perbandingan pre post test meningkat sebesar 32,63 point. Rata-rata nilai pre post test dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 7. Nilai Pre-Post Test (n=21).

Sebelum kegiatan berlangsung didapati bahwa tidak semua peserta pengabdian memahami dengan baik apa itu TB Paru dan bagaimana manajemen batuk yang baik dan benar. Hal ini ditandai dengan peserta mendemonstrasikan batuk secara keseluruhan mereka menutup mulut menggunakan telapak tangan, namun selama kegiatan berlangsung, setelah mendapatkan edukasi dan praktik etika batuk, semua peserta mendemonstrasikan etika batuk yang baik dan benar dimana semua mendemonstrasikan menggunakan lengan dalam serta beberapa teknis pencegahan penularan TB Paru, sehingga diharapkan program eliminasi TB Paru pada taun 2030 dapat tercapai dengan baik.

4. SIMPULAN

Dampak yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah:

- a. Peserta pengabdian mendapatkan informasi yang lengkap tentang dampak dan upaya pencegahan penyebaran *TB Paru* serta manajemen dahak yang baik dan benar.
- b. Terdapat peningkatan pengetahuan peserta terkait TB Paru, penyebab, tanda gejala, penatalaksanaan serta manajemen dahak dan etika batuk. Rata-rata nilai pre test 57,14 dan post test adalah 90,77.
- c. Semua peserta bertekad bersama-sama untuk mendukung pemerintah dalam upaya

eliminasi TB Paru pada tahun 2030.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih untuk LPPM Universitas Timor yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini serta pihak desa Kabuna yang telah mengizinkan kami melakukan kegiatan pengabdian.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bagcchi, S. (2023). WHO's Global Tuberculosis Report 2022. *The Lancet Microbe*, 4(1), e20. [https://doi.org/10.1016/s2666-5247\(22\)00359-7](https://doi.org/10.1016/s2666-5247(22)00359-7)
- Gabriel, Yehezkiel, Juliana, & Monica. (2021). Penanggulangan TBC di Indonesia melalui Gerakan TOSS TBC. *Jurnal Kesehatan Prima*, 15(1), 57–67.
- Katmini, Musdalifah, I., Kusuma, K., Muchaiyat, M., & Supriyadi. (2023). Strategi Peningkatan Penemuan Kasus Tuberkulosis Secara Aktif Promotif Berbasis Keluarga Dan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Komunitas*, 2(02), 42–50. <https://jurnalpengabdiankomunitas.com/index.php/pengabmas/article/view/62>
- Kemendes RI. (2020). Strategi Nasional Penanggulangan Tuberkulosis di Indonesia 2020-2024. *Pertemuan Konsolidasi Nasional Penyusunan STRANAS TB*, 135.
- Novitasari, D., Apriyanti, M., Razi, M. A., Koban, L. E. O. B., & Latuihamallo, M. C. (2023). Edukasi Tuberkulosis dan Etika Batuk kepada Masyarakat Somagede, Banyumas, Jawa Tengah. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 84–91. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v3i2.239>
- Presiden Republik Indonesia. (2021). Peraturan Presiden Nomor 67 tahun 2021 tentang Penanggulangan Tuberkulosis. *Kementerian Kesehatan Re*, 67(069394), 107.